

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses yang sengaja diupayakan untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian Serta kemampuan siswa, baik di lingkungan pendidikan maupun di luar institusi pendidikan, yang berlangsung sepanjang hayat. Ini mencakup pemberian pemahaman, keterampilan, prinsip, dan wawasan yang bermakna untuk mendukung perkembangan individu dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan tidak terbatas pada aktivitas mengajar dan belajar di ruang kelas, tetapi juga meliputi proses pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang hidup. Proses ini merupakan perjalanan panjang yang dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dengan melibatkan beragam pengalaman, interaksi, dan pembentukan pemahaman dari wawasan yang diperoleh . Selain itu, pembelajaran juga membantu individu memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai dunia di sekitar pihak-pihak tersebut, agar mereka mampu mengambil keputusan yang lebih akurat dalam menjalani hidup. Hal ini membuka kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat yang dinamis dan pengaruh budaya asing dari globalisasi. Lebih jauh lagi, pembelajaran merupakan langkah awal dalam mendorong perubahan, baik yang berskala besar seperti transformasi sosial dan politik di suatu negara, maupun yang berskala kecil seperti perubahan pribadi menuju kesempurnaan. Dengan memberikan fondasi yang kuat berupa pengetahuan, keterampilan, dan prinsip-prinsip, pembelajaran memainkan kontribusi signifikan dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah, baik untuk individu maupun masyarakat.

Berdasarkan perundang-undangan nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, proses pembelajaran merupakan upaya Yang dilaksanakan dengan sengaja dan terstruktur untuk membangun suasana serta kegiatan pembelajaran yang mendukung siswa dalam memaksimalkan kemampuan diri

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka dengan penuh partisipasi. Tujuannya adalah untuk mereka mampu memperoleh kecerdasan, keterampilan sosial, kemampuan mengendalikan diri, kekuatan spiritual, kepribadian yang baik, serta budi pekerti yang luhur. (Inkiriwang, R. R, 2020)

Berdasarkan catatan sejarah, pelaksanaan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa belum sepenuhnya mencapai harapan yang diinginkan.

“Di tengah masyarakat, masih terdapat berbagai ketimpangan dalam hal etika, sosial, ekonomi, politik, serta identitas nasional. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini.” (Almahdali, dkk, 2024, hlm. 8)

Kebiasaan melakukan kebohongan publik telah menjadi hal yang lazim dan tidak ditindak secara hukum yang jelas, mengingat penegakan hukum seringkali dapat diperjualbelikan. Selain itu, negara ini kekurangan figur pemimpin yang bisa dijadikan teladan oleh masyarakat. Dengan kata lain, etika bangsa Indonesia telah mengalami degradasi yang serius, terlihat dari banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik oleh orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Pendidikan etika tampaknya kurang mendapat perhatian yang memadai, mengingat masalah ini terus berlanjut dan bahkan semakin memburuk. Lebih mengkhawatirkan lagi, sebagian besar pelanggaran etika ini dilakukan oleh generasi penerus, yang seharusnya menjadi harapan bagi masa depan negara.

Salsabilah dkk., (2023) mengatakan manajemen pendidikan karakter merupakan serangkaian proses dan fungsi yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal dan non-formal, manajemen ini melibatkan beberapa fungsi manajemen inti seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan karakter (Hafizah dkk, 2022, hlm 139). Setiap fungsi tersebut memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dapat terinternalisasi secara efektif oleh peserta didik. Selain itu, manajemen pendidikan karakter juga berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan perilaku positif serta membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berakhlak mulia (Susanto dkk, 2023, hlm.102).

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut data dari Unicef pada tahun 2016, sekitar setengah pemuda di negara kita menjadi korban kekerasan oleh teman sebaya mereka. Tidak hanya itu, kekerasan terhadap orang tua dan guru juga kian sering terjadi, seperti pada situasi terkini di mana individu siswa berani menantang bahkan menyerang gurunya. Selain kekerasan, perilaku menyimpang di kalangan remaja juga semakin mengkhawatirkan, termasuk perilaku seks bebas. Penelitian dari Pusat Penelitian Kependudukan dan Kebijakan (PPKK) Universitas Gadjah Mada (UGM) mengungkapkan bahwa 58 persen remaja terlibat dalam kehamilan yang tidak diinginkan serta tindakan aborsi. Penyimpangan lainnya, seperti penggunaan narkoba dan minuman beralkohol, turut memperburuk kondisi etika generasi muda kita (safullah, 2021).

Keterbukaan informasi saat ini sangat membantu dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan yang mendukung proses pembelajaran. Namun, meskipun membawa banyak manfaat, keterbukaan ini juga menimbulkan dampak negatif yang dapat merusak moral dan etika, khususnya bagi anak-anak, remaja, dan pemuda. Banyak konten negatif yang mudah diakses melalui kemudahan informasi ini, seperti pornografi, permainan daring yang tidak mendidik, serta dorongan konsumerisme. Selain itu, keterbukaan informasi turut memicu fenomena seperti prostitusi daring, penyalahgunaan narkoba, ujaran kebencian, penyebaran berita palsu, tindakan permusuhan, panduan untuk pencurian, cara pembuatan bom, hingga penyebaran ideologi radikal dan ekstrem, baik yang bersifat sekuler maupun bermotivasi agama, dan lainnya.

Pendidikan karakter memainkan peran yang signifikan baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, di mana keduanya memiliki pendekatan dan karakteristik yang berbeda dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks pendidikan formal, seperti di sekolah-sekolah dasar, karakter pendidikan ini biasanya terstruktur dalam kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan perilaku sehari-hari yang diharapkan dari siswa. Misalnya, pendidikan karakter dalam pendidikan formal sering kali mencakup pembelajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerjasama, yang diajarkan melalui metode yang terencana dan terukur (Aditia dkk, 2021, hlm. 94). Sebaliknya, dalam pendidikan non-formal, yang seringkali bersifat lebih fleksibel dan berorientasi pada praktik kehidupan sehari-hari,

karakter pendidikan dapat dilihat dalam kegiatan berbasis komunitas, program pengabdian masyarakat, dan pelatihan keterampilan yang menekankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal (Ningsih dkk, 2024, hlm. 1159). Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda, saling melengkapi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan dan mendukung karakter pendidikan ini dengan data dan fakta yang relevan, guna menggambarkan efektivitas dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Perhatian masyarakat terhadap pengembangan proses pendidikan karakter bangsa juga menjadi salah satu prioritas pemerintah. Untuk mendukung pengembangan ini, pemerintah telah melakukan berbagai investasi, terutama melalui instansi-instansi terkait, seperti Kementerian Pendidikan. Meskipun upaya pembangunan telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan, cakupannya masih belum sepenuhnya merata. Aspirasi masyarakat serta kepedulian pemerintah terhadap pendidikan karakter bangsa diwujudkan dalam bentuk kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang merupakan salah satu program utama pemerintah. Program ini bertujuan memperkuat pendidikan karakter (PPK) melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Krisnawati dkk, 2024, hlm.126). Implementasi pendidikan karakter di Indonesia tidak berjalan secara terpisah, melainkan terintegrasi dengan sistem pengajaran yang ada, melalui penerapan prinsip-prinsip budaya dan kepribadian bangsa.

Agar proses pendidikan karakter peserta didik di Indonesia dapat terealisasi melalui penguatan pendidikan karakter (PPK), diperlukan pembentukan profil pelajar Pancasila, terutama dalam pendidikan dasar yang menekankan pada pengajaran prinsip-prinsip karakter dalam kehidupan sehari-hari serta mendidik para peserta didik. Anak-anak sebagai aset bangsa kelak akan menjadi penerus generasi masa depan. Pembentukan karakter yang paling mendasar terjadi pada tahap pendidikan dasar, karena periode ini merupakan waktu krusial dalam perkembangan dan pertumbuhan anak di masa mendatang. Ada tiga tantangan signifikan dalam pendidikan, yaitu intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan, yang terus menjadi perhatian pemerintah. Aceh, dengan status

otonomi khusus, turut memberikan perhatian besar pada pendidikan dan pembentukan karakter melalui regulasi lokal. Dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2008 mengenai Pelaksanaan Pendidikan, khususnya Pasal 15 Ayat 2, Pemerintah Provinsi Aceh bersama pemerintah kabupaten/kota melakukan pendidikan berkualitas yang juga mengintegrasikan muatan lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at Islam. Situasi ini diperkuat oleh Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 4 Tahun 2013 mengenai Pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Quran, yang mencakup ketentuan terkait pembentukan karakter (Maulana, 2023).

“Tujuan dari pendidikan TPA adalah: a. memberikan dasar kemampuan kepada peserta didik agar mereka menghormati Al-Qur'an, memiliki kesungguhan terhadap Al-Qur'an, serta menetapkan Al-Qur'an sebagai panduan juga pedoman dalam kehidupan sehari-hari. b. membentuk siswa berubah menjadi individu yang memiliki iman, bertakwa, melakukan amal saleh, juga berperilaku mulia, serta menguasai ilmu, rajin ibadah, juga perilaku terpuji agar pengembangan diri mereka tercapai. c. Menyiapkan siswa agar dapat melanjutkan studi agama Islam di Madrasah Tsanawiyah atau jenjang pendidikan yang setara setelah menyelesaikan pendidikan di TPA”.

Sepanjang sejarah, tujuan utama dari proses pendidikan ada dua, yaitu membantu masyarakat untuk menjadi lebih cerdas dan lebih bermanfaat. Saat ini, keberhasilan proses pendidikan diukur melalui pembentukan karakter individu. Pendidikan karakter diintegrasikan secara langsung ke dalam kurikulum, di mana guru berperan aktif dalam membantu peserta didik mengembangkan kepribadian mereka, sehingga mereka dapat memiliki prinsip moral yang baik, memahami keberagaman budaya, serta membangun kompetensi untuk menjadi warga negara yang bermanfaat. (Komariah dkk, 2023, hlm. 8)

Menurut Khan, terdapat empat tipe karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Pendidikan prinsip-prinsip karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai pemeliharaan etika ; 2) Pendidikan prinsip-prinsip karakter yang berlandaskan pada prinsip budaya, seperti karakter Pancasila, penghargaan terhadap karya seni sastra, serta sikap teladan dari figur sejarah dan pemimpin negara; 3) Pendidikan prinsip-prinsip karakter yang berfokus pada pelestarian lingkungan ; 4) Pendidikan prinsip-prinsip karakter yang berdasarkan pada pengembangan kemampuan diri, yaitu kesadaran

individu untuk memanfaatkan kemampuan mereka demi meningkatkan kualitas pembelajaran. (Amalia dkk, 2022, hlm. 4012)

Dalam mengelola pembelajaran, pendidik berusaha memanfaatkan prinsip-prinsip kearifan lokal sebagai dasar pengetahuan bagi siswa. Prinsip-prinsip ini, sangat relevan di lingkungan pembelajaran dan siswa, dimasukkan ke dalam proses kegiatan belajar. Yohanik (2023) menyatakan bahwa kearifan lokal, atau "local genius," memiliki kemampuan untuk menolak unsur-unsur berkembang dan maju di masa yang akan datang. (hlm. 79). Karakter suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kekuatan kearifan lokal dan kemampuannya untuk menghadapi pengaruh eksternal. Apabila kearifan lokal lenyap atau punah, maka karakter kebangsaan akan menghilang. Ada beberapa alasan mengapa kearifan lokal menempati posisi strategis dalam pembelajaran, antara lain:

1. Kebijakan lokal membentuk jati diri yang melekat dari lahir.
2. Kebijakan lokal tidak menjadi hal yang asing untuk masyarakat yang memilikinya.
3. Partisipasi emosional masyarakat untuk memahami kearifan lokal sangat kuat.
4. Pengajaran kebijakan lokal tidak membutuhkan tekanan.
5. Kebijakan lokal dapat meningkatkan rasa percaya diri serta harga diri.
6. Kebijakan lokal berperan dalam memajukan sifat kebangsaan.
7. Indonesia memiliki berbagai kekayaan budaya daerah yang mengandung ajaran serta prinsip-prinsip yang mulia, yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter.

Hurriyati dkk, (2020) menyatakan bahwa Pengembangan proses pembelajaran yang didasarkan pada kebijakan lokal berlandaskan kepercayaan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki cara serta metode unik supaya menjalani kehidupan yang selaras dengan konteks sosial dan budayanya. Pendidikan yang berfokus pada prinsip-prinsip ini penting dalam meningkatkan kualitas etika, kepribadian, dan rasa kebersamaan, yang semakin

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memudar akibat kemajuan teknologi, Dia menyatakan bahwa

"Dalam pembelajaran tidak resmi, fokus yang berlebihan dalam aspek intelektual siswa menyebabkan berkurangnya perhatian dan waktu yang diberikan untuk mengembangkan dimensi afektif mereka." (hlm. 243, 251)

Banyak literatur pendidikan menyebutkan bahwa secara tradisional, fokus sekolah cenderung pada aspek kognitif, sementara kemajuan afektif atau humanistik sering kali diabaikan. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang mampu berpikir global tetapi bertindak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Kebijakan lingkungan, sebagai prinsip seni yang tumbuh serta memiliki perkembangan di tengah masyarakat, telah terbukti efektif dalam menjaga kelestarian alam.

Kebijakan lokal adalah fenomena yang luas jangkauannya serta mencakup berbagai aspek. Jangkauannya sangat beragam dan tidak terbatas oleh ruang geografis. Sebaliknya, kearifan lokal lebih terikat pada konteks lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang, sehingga tidak selalu harus berasal dari tradisi yang baru muncul dalam masyarakat. Kearifan ini lahir dari hasil interaksi dengan lingkungan, alam, serta hubungan dengan masyarakat dan budaya lain.

Tantangan serius juga dihadapi oleh Kabupaten Bireuen, sebuah daerah di Aceh, yang meskipun menerapkan syariat Islam, masih menghadapi krisis etika. Masalah-masalah seperti peredaran narkoba, geng motor, dan tingkat korupsi menjadi isu yang dihadapi di wilayah ini. Sebagai daerah yang menjalankan syariat Islam, Aceh diharapkan menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai moral serta etika yang luhur. Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan dalam membentuk karakter yang kuat dan etika yang kokoh, terutama di kalangan generasi muda.

Data dari BNN Bireuen tahun 2022-2023 menunjukkan bahwa 20 pengguna narkoba telah menjalani rehabilitasi, sementara Dinas Sosial Kabupaten Bireuen mencatat 33 anak yang berhadapan dengan hukum pada periode yang sama (Dikutip dari metropolis.id, 2023, 20 Oktober). Selain itu, informasi terbaru dari media menyebutkan bahwa operasi razia yang dilakukan oleh Polres Bireuen berhasil menangkap 11 Para remaja anggota geng motor

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tertangkap membawa senjata yang berbahaya pada Oktober 2023.

Situasi ini menjadi peringatan serius bahwa permasalahan ini tidak boleh diabaikan, karena berkaitan langsung dengan masa depan generasi muda Aceh. Dalam konteks ini, proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal semakin penting sebagai upaya untuk mengatasi krisis moral dan meningkatkan kualitas lulusan. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu mencetak individu yang tangguh, beretika, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai strategi dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Pendidikan karakter di sekolah dasar di Kabupaten Bireuen seharusnya didasarkan pada kearifan lokal Aceh. Kearifan lokal ini merujuk pada metode pembelajaran karakter yang khas di Bireuen, yang diilhami oleh adat dan budaya leluhur Aceh. Masyarakat Aceh mengidentifikasi dirinya melalui semboyan “Adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kuala, qanun nibak putroe phang, reusam bak laksamana” (Afriandi dkk, 2024, hlm. 180). Adat di sini mengacu pada gagasan kebudayaan yang mencakup prinsip-prinsip budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang berlaku dalam suatu komunitas. Poteumeureuhom adalah simbol kekuasaan eksekutif dan kemuliaan di tanah Aceh. Oleh karena itu, ungkapan "Adat bak poteumeureuhom" mengacu pada budaya yang ditetapkan oleh para raja yang pernah berkuasa di Aceh, terutama diresmikan pada masa Sultan Iskandar Muda. Sementara itu, "Hukom nibak syiah kuala" menunjukkan bahwa Aceh, dengan nuansa religius yang kuat, menjadikan hukum agama sebagai pedoman utama dalam penerapan syariat Islam, yang menjadi salah satu prinsip utama bagi masyarakat Aceh.

Adat dan hukum Islam di Aceh berjalan berdampingan, karena adat Aceh mengandung nilai-nilai Islam yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana pepatah mengatakan, “Hukom ngen adat lage zat ngen sifeut, tawiet han meulipat, tatarek han meujeu’eut”. Sementara itu, "qanun nibak putroe phang" mengacu pada peraturan perundang-undangan di Aceh yang mirip dengan

peraturan daerah, yang mengatur pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Provinsi Aceh. Qanun meliputi Qanun Aceh yang berlaku di seluruh wilayah provinsi.

Namun, Aceh belakangan ini menghadapi berbagai krisis yang mengancam keberlanjutan upaya mempertahankan adat dalam rangka membina karakter bangsa berbasis kearifan lokal, yang berdampak pada kualitas pendidikan dan lulusan (Gade S, 2020, hlm. 24). Ritual adat hanya dapat dilakukan oleh masyarakat dengan stabilitas ekonomi yang cukup, sedangkan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil cenderung menafsirkan adat sesuai kemampuan mereka. Mereka mencoba menyesuaikan diri dengan persyaratan adat yang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki. Hal ini mungkin mencerminkan prinsip yang terkandung dalam ungkapan “Adat jeuet beurangahoe takông, hukôm h’an jeuet barangahoe takieh” yang artinya adat tidak boleh sembarangan diubah, sedangkan hukum tidak bisa sembarangan ditafsirkan. Prinsip ini digunakan sebagai pembenaran untuk menjelaskan bahwa adat dapat bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi.

Hal yang bertolak belakang justru terlihat dalam kepatuhan terhadap hukum. Di kalangan masyarakat kelas bawah di Aceh, dari masa lalu hingga saat ini, kepatuhan terhadap hukum seringkali menjadi teladan. Ini menekankan bahwa meskipun adat dapat dilanggar, hukum tidak boleh diartikan atau dimanipulasi sembarangan. Bagi masyarakat kelas bawah, hukum dianggap sangat penting dalam mewujudkan kehidupan yang diberkahi oleh Allah, serta menciptakan keadilan dan harmoni.

Namun, belakangan ini kita sering melihat atau mendengar berita mengenai lemahnya penegakan hukum oleh pihak berwenang (Seac, A. E. F., 2022). Para penguasa yang mampu menafsirkan dan memanfaatkan celah-celah hukum sering kali bertindak sewenang-wenang, kehilangan kendali, dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan. Hukum kini tampaknya menjadi alat yang dapat ditafsirkan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, mungkin sejak zaman dahulu, nenek moyang kita telah mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam memberikan kekuasaan kepada seseorang. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah, "Meuri-ri urot taikat beunteueng, meuri-ri ureueng tabôh keu

raja," yang berarti bahwa kekuasaan harus diberikan dengan bijak dan hati-hati.

Di masyarakat Aceh, terdapat tradisi dan budaya yang berperan sebagai sarana pembelajaran dalam mewariskan nilai-nilai ajaran Islam kepada generasi penerus. Tradisi ini dijalankan melalui bahasa lisan, meliputi berbagai kegiatan seperti meurukoun (tanya jawab tentang hukum Islam dalam bentuk syair), meuhikayat (pembacaan hikayat), peurateb aneuk (syair pengantar tidur), meudala e (dalail khairat), marhaban, meubalah panton (membalas pantun), meuhiem (teka-teki), dan nariet maja atau Hadih maja (petuah atau kata-kata bijak).

Dalam masyarakat Aceh, Hadih maja berfungsi sebagai sumber prinsip yang menjadi panduan hukum adat dan budaya, yang dihormati dan dipertahankan. Bagi masyarakat Aceh, Hadih maja bukan hanya sebuah filosofi, tetapi juga digunakan sebagai nasihat untuk membimbing kehidupan sehari-hari. Dari segi nilai, Hadih maja dipandang sangat penting dan harus dijaga sebagai salah satu bentuk kebijaksanaan lokal atau kearifan lokal (Nasution dkk, 2023). Hadih Maja adalah sastra lisan dalam kehidupan masyarakat Aceh yang mengandung berbagai prinsip, termasuk hukum, proses pembelajaran, filsafat, etika, dan teologi, yang dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Hadih Maja sering disebut sebagai kata mutiara karena mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Ungkapan ini banyak bersumber dari ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadist, dan merangkum esensi dari kedua sumber tersebut dalam bentuk peribahasa yang menggambarkan perilaku masyarakat. (Bahri dkk, 2022, hlm. 78)

Secara historis, T. Ibrahim Alfian, (1978) Hadih Maja merupakan warisan lisan dari para leluhur 'Indatu' yang menggabungkan prinsip-prinsip etika dan keimanan dengan ajaran agama, seperti tercermin dalam ungkapan "Adat ngon hukom lagee zat dengan sifeut," yang menunjukkan bahwa budaya masyarakat Aceh tidak terpisahkan dari ajaran Islam (Zainuddin, M., 2022)). Selain itu, menurut Muhammad Harun, Hadih Maja menghubungkan budaya dengan konteks agama, menunjukkan bahwa setiap budaya yang berkembang di Aceh selalu terintegrasi dengan prinsip-prinsip agama, yang berarti bahwa proses Islamisasi budaya terwujud dalam Hadih Maja (Bahri dkk, 2019, hlm. 78).

Selain Hadih Maja yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak Hadih Maja lainnya yang dapat diterapkan dalam pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan leluhur Aceh di masa lalu menunjukkan sosok pemimpin yang memiliki kharisma khusus dan diikuti dengan penuh kepatuhan oleh para pengikutnya. Para ahli telah mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin, yaitu: (a) Dari segi kepribadian, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) bertakwa dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi; (3) tegas serta berkomitmen terhadap organisasi; (4) bersikap rendah hati, sederhana, dan suka membantu; (5) sabar, pemaaf, dan stabil secara emosional; (6) mampu mengambil keputusan yang tepat dengan cara yang bijaksana; (7) bertanggung jawab dengan bijaksana, jujur, dan adil, serta berani menanggung risiko dari keputusan yang dibuat; (8) dapat dipercaya dan memberikan kepercayaan kepada orang lain; (9) menghargai prestasi orang lain dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri; (10) memiliki visi jangka panjang untuk masa depan; (11) menjadi agen perubahan, seorang inovator, dan berpikir strategis. (b) Dari segi keterampilan, seorang pemimpin harus memiliki: (1) keterampilan manajerial; (2) keterampilan konseptual; (3) keterampilan berhubungan dengan orang lain (human relations); (4) keterampilan teknis; (5) keterampilan dalam proses kelompok; (6) keterampilan dalam mengimplementasikan manajemen di berbagai bidang (Rokhmat dkk, 2018).

Selain itu, para pendiri bangsa Indonesia telah menetapkan empat pilar utama sebagai landasan identitas bangsa, yaitu: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan keempat pilar ini, Indonesia membangun identitas nasional serta karakter bangsanya.

Sekolah, sebagai pusat pendidikan, tidak hanya berperan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, tetapi juga penting dalam menerapkan manajemen yang baik untuk meningkatkan kualitas lulusan. Khususnya dalam konteks pembentukan karakter yang efektif dan efisien, sekolah berupaya agar internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dioptimalkan demi kemajuan proses pendidikan. Salah satu aspek kunci dari kualitas pendidikan adalah penerapan prinsip etika yang kuat dan menghasilkan lulusan yang

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

unggul. Lulusan yang diharapkan adalah mereka yang mampu memberikan kontribusi positif sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat.

Mutu proses pembelajaran yang dimaksud adalah kualitas prinsip etika yang tinggi, (high etika values) sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis tentang mutu proses pembelajaran salah satunya adalah:

“Outstanding teachers, high etika values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum. (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, prinsip-prinsip etika yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada peserta didik, kurikulum yang seimbang dan menantang”. (Sulhan, A., 2020)

Penelitian oleh Turini Ernawati pada tahun 2020 menunjukkan hasil positif, di mana kearifan lokal di PAUD Al Irsyad Cirebon telah terbentuk secara turun-temurun, terhubung dengan garis historis Sunan Gunung Djati dan berbasis pada kearifan lokal dalam keakraban. Sementara itu, penelitian oleh Gianti Gunawan dan tim pada tahun 2021 menemukan bahwa penerapan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal di SMPN Kahuripan, Kabupaten Purwakarta, masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Aspek-aspek yang memerlukan peningkatan meliputi kesiapan keterampilan guru serta kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran karakter (Ernawati, T., 2020).

Dari berbagai studi yang telah disebutkan, terungkap bahwa Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di berbagai tingkatan sekolah dan daerah memiliki hasil yang beragam—ada yang berhasil diterapkan, namun ada pula yang menemui kendala dalam pelaksanaannya. Sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sementara banyak penelitian lain membahas kualitas lulusan dalam konteks ini.

Terkait masalah yang dihadapi, pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa di Kabupaten Bireuen, Aceh, proses pembentukan karakter peserta didik mencakup berbagai prinsip seperti keteladanan, disiplin, tanggung jawab,

kejujuran, kreativitas, serta cinta kebersihan dan kepedulian sosial. Beberapa kebiasaan yang diterapkan di sekolah, antara lain mengucapkan salam, senyum, dan sapa, berjabat tangan dengan guru, serta membaca Al-Qur'an (tadarrus) setiap hari. Selain itu, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di masjid juga diterapkan. Kepedulian sosial juga ditekankan melalui kegiatan seperti menjenguk teman yang sakit, meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawanya, serta melaksanakan infaq rutin setiap hari Jumat di lingkungan sekolah.

Keberhasilan dalam mencapai kualitas lulusan sangat dipengaruhi oleh manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah. Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Kabupaten Bireuen, Aceh." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembentukan karakter berbasis kearifan lokal melalui manajemen dan pengembangan prinsip-prinsip karakter di sekolah-sekolah di Kabupaten Bireuen dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat mewujudkan lulusan berkualitas di Kabupaten Bireuen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan konteks penelitian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model manajemen proses pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bireuen untuk memajukan mutu lulusan, maka untuk fokus penelitian dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - a. Bagaimana Perencanaan proses pembelajaran pribadi berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - b. Bagaimanakah Pelaksanaan proses pembelajaran pribadi berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh?

- c. Bagaimanakah Pengawasan proses pembelajaran pribadi berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana mutu lulusan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - a. Bagaimana pencapaian akademik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - b. Bagaimana kedisiplinan dan etika peserta didik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - c. Bagaimana pencapaian target sekolah lanjutan peserta didik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 3. Bagaimana manajemen proses pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - a. Bagaimana pendefinisian (define) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - b. Bagaimana perancangan (design) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - c. Bagaimana pembangunan (develop) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 - d. Bagaimana diseminasi (disseminate) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh?
 4. Bagaimana Model Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu?
 - a. Rasional Model
 - b. Definisi Model
 - c. Tujuan Model
 - d. Komponen Model
 - e. Visualisasi Model
 - f. Faktor Kunci Keberhasilan Model
 - g. Implementasi model
 - h. Monitoring dan evaluasi

1.3. Tujuan Penelitian

1. Terdeskripsikannya Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh, yang mencakup:
 - a. Terdeskripsikannya Perencanaan proses pembelajaran pribadi berbasis

Alfian, 2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN DI KABUPATEN BIREUEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh.
- b. Terdeskripsikannya Pelaksanaan proses pembelajaran pribadi berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 - c. Terdeskripsikannya Pengawasan proses pembelajaran pribadi berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen, Aceh.
2. Terdeskripsikannya mutu lulusan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh, yang mencakup:
 - a. Terdeskripsikannya pencapaian akademik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 - b. Terdeskripsikannya kedisiplinan dan etika peserta didik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 - c. Terdeskripsikannya pencapaian target sekolah lanjutan peserta didik pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 3. Terdeskripsikannya model manajemen proses pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bireuen, Aceh, yang mencakup:
 - a. Terdeskripsikannya pendefinisian (define) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 - b. Terdeskripsikannya perancangan (design) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 - c. Terdeskripsikannya pembangunan (develop) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 - d. Terdeskripsikannya diseminasi (disseminate) proses pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireuen, Aceh.
 4. Terumuskannya model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen
 - a. Terumuskannya Rasional model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen
 - b. Terumuskannya Definisi model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen
 - c. Terumuskannya tujuan model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen
 - d. Terumuskannya komponen model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen

- e. Terumuskannya visualisasi model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen
- f. Terumuskannya Faktor Kunci Keberhasilan model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen
- g. Terumuskannya Implementasi model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen
- h. Terumuskannya Monitoring dan evaluasi model Manajemen Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu lulusan di Kabupaten Bireuen

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat terkait dengan manajemen proses pembelajaran pribadi dalam mencapai mutu lulusan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

A. Manfaat Teoritis:

- a. Membangun konsep mengenai mutu proses pembelajaran dengan fokus pada prinsip-prinsip pribadi yang dikembangkan di sekolah atau madrasah.
- b. Menambah wawasan ilmiah, khususnya terkait dengan model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan proses pembelajaran pribadi dalam mencapai mutu lulusan.
- c. Menambah wawasan mengenai dampak model manajemen proses pembelajaran pribadi dalam mencapai mutu lulusan.

B. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan bahan kajian serta masukan bagi pengambil kebijakan, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, untuk mengembangkan wawasan dalam bidang manajemen proses pembelajaran pribadi.
- b. Menjadi acuan bagi sekolah atau madrasah dalam mengembangkan konsep mutu proses pembelajaran melalui prinsip-prinsip pribadi guna mencapai lulusan yang unggul.
- c. Memberikan masukan bagi pengelola sekolah atau madrasah dalam merancang dan menerapkan model perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan proses pembelajaran pribadi untuk mewujudkan mutu lulusan.

- d. Menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk memperluas dan mengembangkan wawasan mengenai konsep mutu proses pembelajaran.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini akan disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI, mencakup elemen-elemen seperti judul, lembar pengesahan, daftar isi, serta daftar grafik, gambar, tabel, dan daftar pustaka. Disertasi ini terdiri dari lima bab utama dan lampiran. Bab pertama akan membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat, dan struktur penelitian. Bab kedua akan menguraikan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan, serta hasil penelitian sebelumnya yang mendukung topik penelitian, dengan fokus pada manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bab ketiga akan menjelaskan desain penelitian, metode yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Bab keempat akan memaparkan hasil penelitian, termasuk analisis statistik dan interpretasi data yang mendetail, baik secara spesifik maupun umum. Bab kelima akan memberikan kesimpulan penelitian, termasuk interpretasi data yang dijelaskan secara deskriptif, serta membahas implikasi hasil penelitian terhadap manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.